

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO KEUANGAN DAN PENDEKATAN ECONOMIC VALUE ADDED (Studi Kasus : PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk)

MUHAMAD NUR RIZQI

Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: mn.rizki@uika-bogor.ac.id

YUDIANA

Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: yudiana@fe.uika-bogor.ac.id

Abstract

This study aims to determine the financial performance of one of the state-owned banks, namely PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk. The 2016-2020 period with financial ratios and the Economic Value Added approach. The results of this study showed that in 2016 the financial ratios were the highest of the four calculated ratios. In the next three years, namely 2017 – 2019, the trend decreased successively in the CAR, ROA and ROE ratios. Meanwhile, the NPM in 2017 to 2019 and 2020 experienced fluctuations, and the ratio of CAR, ROA and ROE in 2020 increased compared to the previous year. Meanwhile, the Economic value-added approach shows fluctuating results and the company, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, is included in the category of companies that have not succeeded in creating economic added value, where the economic value added (EVA) results obtained are <0, which means it is in an unfavourable position.

Keywords: Financial performance, financial ratios, economic value-added

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan salah satu bank BUMN yaitu PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk. Periode 2016-2020 dengan rasio keuangan dan pendekatan Economic Value Added. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 rasio keuangan merupakan yang tertinggi dari keempat rasio yang diperhitungkan. Dalam tiga tahun ke depan, yaitu 2017 – 2019, tren penurunan berturut-turut terjadi pada rasio CAR, ROA, dan ROE. Sedangkan NPM tahun 2017 ke tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami fluktuasi, dan rasio CAR, ROA dan ROE tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, pendekatan nilai tambah ekonomi menunjukkan hasil yang fluktuatif dan perusahaan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, termasuk dalam kategori perusahaan yang belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi, dimana hasil economic value added (EVA) yang diperoleh < 0 yang berarti berada pada posisi yang kurang baik.

Kata kunci: Kinerja keuangan, rasio keuangan, nilai tambah ekonomi

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian belakangan ini menunjukkan ketidakstabilan, pemerintah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4% (<https://databoks.katadata.co.id/>) harus kecewa di angka - 2 % pada triwulan ke IV 2020 (<https://www.bi.go.id/>). Hal tersebut terjadi karena dunia belakangan ini dihebohkan dengan kondisi pandemic yang cukup

mengalihkan konsentrasi setiap orang. Dengan adanya pandemic ini, tidak sedikit alokasi pembelanjaan berubah pada Anggaran Pendapatan dan Anggaran Belanja baik di tingkat Negara, provinsi, sampai rumah tangga. Tidak sedikit perubahan pun juga terjadi tatakala perusahaan-perusahaan domestic mengubah perencanaannya yang akhirnya berdampak kepada pemutusan hubungan kerja atau PHK pada sejumlah karyawannya. Hal ini terjadi pada perusahaan diberbagai level, dari kelas UMKM, Start up hingga perusahaan Tbk.

Dari efek PHK, perubahan strategi bisnis perusahaan hingga perubahan APBN di level pemerintahan, tidak sedikit yang berimbas ke perusahaan perbankan, hal tersebut disebabkan karena baik individu ataupun instansi perusahaan lebih memilih untuk menarik dananya atau tidak menabung sementara waktu dan lebih mementingkan pemenuhan kebutuhannya demi bertahan di tengah kondisi pandemic tersebut.

Setelah adanya ketidakpastian tentang kondisi perbankan, seperti pada PT Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk. yang labanya mengalami anjlok 92,55 % seperti yang dilansir <https://finansial.bisnis.com/> pada tahun 2019, kemudian kembali bergeliat pada New Normal di 2020 yang mana laba perseroan tersebut melampaui target yang ditetapkan dengan pertumbuhan mencapai 655,71% dibanding posisi tahun sebelumnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan sebuah alat yang dapat mengukur kinerja PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Dengan menggunakan alat analisis konvensional, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk telah memberikan gambaran kondisi di setiap tahunnya. Namun akan berbeda jika ditambah dengan pendekatan yang lain.

Analisis rasio sebagai metode pengukuran akuntansi konvensional mempunyai kekurangan yaitu tidak dapat memperhitungkan adanya cost of capital sehingga kesulitan untuk mengetahui apakah tercipta atau tidaknya suatu nilai didalam perusahaan.

Untuk menutupi kekurangan tersebut maka telah dikembangkan suatu penentuan konsep yang telah diterapkan yaitu *Economic Value Added (EVA)* yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengukuran nilai tambah. Penelitian sejenis yang telah diujikan dengan pendekatan EVA kepada PT. Bank Muamalat Indonesia menunjukkan hasil positif (Suryanti, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri, yang menunjukkan hasil lebih rendah dari nol yang menandakan financial performance dari PT. Bank Syariah Mandiri tidak memiliki kontribusi ekonomi (Endri & Wakil, 2008).

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Perusahaan

Secara umum dapat dijelaskan mengenai kinerja keuangan yaitu manifestasi atau prestasi yang telah diraih oleh suatu perusahaan dalam bagian keuangan pada periode tertentu yang mencerminkan berupa tingkat kesehatan pada perusahaan. Dalam hal ini, yang saling bertautan dengan erat yaitu kekuatan atau kemampuan manajemen dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara maksimal dan praktis.

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran atas pencapaian keberhasilan berupa keadaan suatu keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu sehingga dapat membantu para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tertentu. Selain itu, kinerja keuangan merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk meninjau perusahaan yang telah melakukan operasi selama perusahaan tersebut didirikan (Saputri, 2020).

Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan akan diawali dengan sesuatu pemahaman yang baik mengenai laporan keuangan. Laporan keuangan terdapat beberapa laporan yang terdiri dari laporan arus kas, laporan posisi keuangan (neraca), dan laporan laba rugi. Meskipun demikian, pada setiap perusahaan yang sedang beroperasi dengan beberapa industri berbeda, dimana pemahaman terhadap industri juga merupakan suatu hal yang diharuskan dalam melakukan pendalaman tentang analisis.

Sebuah pelaporan keuangan terdapat dua pihak yang ditujukan yaitu kreditur dan investor, dua pihak tersebut selalu disangkut pautkan untuk melakukan pengambilan sudut pandang dalam sebuah analisis laporan keuangan. Setiap laporan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh manajemen, karena jika manajemen memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan maka akan terdapat beberapa pilihan tentang sebuah metode pencatatan atau estimasi yang harus dilakukan.

Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Irham, 2011), Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perubahan dalam elemen-elemen laporan keuangan kepada pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, selain dari pihak manajemen perusahaan.

Menurut Harahap (Sofyan Syafri & Harahap, 2013) analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Screening, digunakan untuk mengevaluasi situasi dan kondisi keuangan perusahaan tanpa perlu melakukan kunjungan lapangan.
2. Understanding, bertujuan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan kinerjanya.
3. Forecasting, digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. Diagnosis, dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain yang mungkin terjadi di perusahaan.
5. Evaluation, dilakukan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Fahmi (Irham, 2011), Penggunaan rasio keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Membantu dalam mengevaluasi kinerja dan prestasi suatu perusahaan.
2. Memberikan referensi bagi manajemen dalam melakukan perencanaan.
3. Menjadi alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan.
4. Berguna bagi kreditor dalam memperkirakan resiko dan jaminan pembayaran bunga dan pokok pinjaman.
5. Digunakan sebagai penilaian bagi stakeholder dalam sebuah organisasi.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah rasio yang mencerminkan hubungan matematis atau perimbangan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya pada laporan keuangan (Munawir, 2004).

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan atau investasi. Menurut Mc Graw Hill (2009:718), *profitabilitas* menjadi faktor penting dalam keberhasilan perusahaan dan menjadi kunci untuk kelangsungan hidupnya. Beberapa metode pengukuran profitabilitas fokus pada mengevaluasi apakah pendapatan sudah cukup dengan membandingkannya dengan item lain yang terdapat dalam laporan keuangan (Rizqi et al., 2021).

- a. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.
- b. **Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio*)**. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.
- c. **Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)**. Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari hasil (*income*) yang tersedia oleh para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Rasio Solvabilitas

Rasio *solvabilitas* atau permodalan adalah ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk mendanai aktivitasnya (Kasmir, 2003). Keadaan suatu bank dikatakan *solvable* jika memiliki aset yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat *solvabilitas* bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Untuk mengukur kemampuan permodalan dalam menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan kredit dan perdagangan surat berharga, digunakan rasio permodalan atau *solvabilitas* yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003, CAR dihitung dengan membandingkan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Endri & Wakil, 2008).

***Economic Value Added* (EVA)**

EVA adalah suatu perusahaan konsultan manajemen keuangan Amerika Serikat yang didirikan oleh Stren Stewart dan Co, menyebutkan suatu konsep penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA. Konsep EVA yang dikembangkan tersebut bertujuan untuk memfokuskan suatu upaya untuk menciptakan nilai dalam perusahaan dan dapat melakukan suatu penilaian kinerja keuangan dengan sama rata dalam mengukur suatu ukuran yangimbang. Dalam upaya pengukuran nilai perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan struktur modal yang di tetapkan, dan menggunakan suatu pembiayaan modal yang rata secara tertimbang. (WACC) adalah bentuk rata-rata suatu ukuran yang tertimbang untuk pembiayaan yang meliputi modal sendiri dan hutang. Dengan hal ini cara perhitungan tersebut dapat

mencakup masing-masing perhitungan komponen yang berupa cost of equity (biaya modal saham), cost of debt (biaya hutang) dan struktur modal suatu perusahaan dengan proporsi masing-masing yang ada pada perusahaan tersebut (Albert, 2020; Endri & Wakil, 2008).

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan oleh setiap perusahaan pada saat akan menentukan mengenai investasi yang dilaksanakan, apakah telah memberikan sebuah kontribusi yang positif untuk para pemilik perusahaan atau belum. EVA memberikan kriteria mengenai suatu nilai tambah kepada para pemegang saham. Oleh sebab itu, apabila seorang manajer dapat memfokuskan kepada EVA, maka dengan itu dapat membantu meyakinkan bahwasanya mereka melaksanakan pengoperasian dengan melakukan cara yang konsisten untuk memaksimalkan terhadap nilai tambah perusahaan. (Saputri, 2020)

Analisis kinerja dari perhitungan EVA

Dari rumus perhitungan di atas akan memperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut: Jika EVA memiliki nilai positif, artinya manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, dimana laba yang dihasilkan melebihi harapan para kreditur dan pemegang saham serta tingkat pengembaliannya melebihi biaya dari modal yang diinvestasikan. Sebaliknya, jika EVA memiliki nilai negatif, maka tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan, dimana laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditur dan pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan. Jika EVA sama dengan nol, maka perusahaan berada dalam titik impas, dimana laba yang dihasilkan hanya dapat memenuhi harapan para kreditur dan pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan (Hikmah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah Laporan Keuangan PT. Bank Tabungan Negara yang diperoleh dari web resmi BTN maupun Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2016 – 2020. Alat analisis yang digunakan adalah Rasio-Rasio keuangan seperti NPM, ROA, ROE dan CAR. Adapun rumus-rumus rasio yang digunakan antara lain:

1. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Selain Rasio keuangan, penelitian ini juga mengukur kinerja perusahaan dengan pendekatan EVA yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal. Untuk itu EVA juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan:

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah sebagai berikut:

Menghitung **Net Operating Profit After Tax (NOPAT)**

NOPAT pada dasarnya merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam.

Rumus NOPAT adalah:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Setelah Pajak} - \text{Beban Pajak}$$

Invested Capital

Adalah hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang di investasikan dalam perusahaan.

Rumus Invested capital adalah:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang} + \text{Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Weighted Average Cost of Capital (WACC)

WACC adalah salah satu faktor yang penting dalam perhitungan EVA. WACC diperoleh dengan menambahkan biaya dari masing-masing jenis modal, yaitu hutang jangka pendek,

hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham, dengan memperhitungkan proporsi relatif dari masing-masing modal tersebut dalam struktur modal perusahaan berdasarkan nilai pasar.

Rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{D \times r_d (1 - \text{tax})\} + (E \times r_e)$$

Keterangan:

D : Proporsi utang dalam struktur modal

r_d : Biaya utang jangka panjang

tax : Tingkat pajak

E : Biaya pengembalian saham

r_e : Proporsi saham dalam struktur modal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Keuangan

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan indikasi tentang efektivitas manajemen. Rasio ini didasarkan pada laba yang diperoleh dari penjualan.

A. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Adapun yang terjadi pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Net Profit Margin BTN 2016 - 2020

Tahun	Net Income	Operating Income	NPM
2016	5,631,617	3,352,232	168%
2017	3,056,679	3,891,903	79%
2018	2,782,507	3,593,800	77%
2019	557,332	521,773	107%
2020	2,352,711	2,330,285	101%

Sumber: Laporan Keuangan BTN, diolah

Rasio NPM memperlihatkan tingkatan keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan dari hasil penjualan yang dilakukan. NPM yang diperoleh oleh Bank BTN selama 2016 sampai dengan 2020 menunjukkan presentase yang fluktuatif. Diawali pada tahun 2016, NPM yang diperoleh diatas 100 % yakni 168 %, sekaligus yang tertinggi selama 5 tahun. Hal tersebut menunjukkan

bahwa setiap penjualan sebesar 1 Juta rupiah, BTN dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,680,000. Sementara pada tahun 2017 dan 2018 NPM menunjukkan angka dibawah 100% yakni 79 % dan 77 %, yang berarti pada tahun 2017 setiap penjualan sebesar 1 Juta rupiah, BTN menghasilkan keuntungan Rp. 790,000, dan Rp. 770,000 pada tahun 2018. Sedangkan ketika mulai memasuki masa covid-19, NPM kembali diatas 100%, pada 2019, NPM bank BTN mencapai 107% dan 2020 mencapai 101%. Yang juga berarti pada setiap 1 Juta Rupiah penjualan, BTN mampu mencapai keuntungan Rp. 1,070,000 pada tahun 2019, dan Rp. 1,010,000 pada tahun 2020.

Rasio profitabilitas pada tahun 2016 adalah yang terbaik dibandingkan dengan 4 tahun lainnya; 2017, 2018, 2019 dan 2020, hal ini terlihat dari NPM yang dihasilkan selama perhitungan 5 tahun. Sedangkan NPM terendah yang juga menunjukan profitabilitas yang tidak baik terjadi pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya.

B. Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengenai ROA pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Return On Asset (ROA)*

Tahun	ROA
2016	1,76 %
2017	1,71 %
2018	1,34 %
2019	0,13 %
2020	0,69 %

Sumber: Laporan Keuangan BTN

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sebuah perusahaan tentang kemampuannya dalam mendapatkan keuntungan dari setiap penggunaan aktiva. Dari tabel 2 diatas ROA yang dihasilkan dari tahun 2016 hingga 2019 terlihat terus-menerus mengalami penurunan, dan baru naik 0,56% persen pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020, BTN kembali menggeliat dengan mencatatakan keuntungan sebesar Rp.2,352,711, setelah sebelumnya hanya berhasil mencapai keuntungan Rp. 557,332 di tahun 2019 dan persentase kenaikan laba bersih pada tahun 2020 lebih besar dari pada kenaikan asset. Yakni laba bersih mengalami peningkatan sebesar 322%, dari Rp. 557,332 menjadi Rp. 2,352,711, - sementara kenaikan asetnya hanya sebesar 16 %, dari Rp. 311,776,828 menjadi Rp. 361,208,406. ROA yang tertinggi selama 5 tahun ada pada tahun 2016, yakni sebesar 1,76% yang berarti bahwa

setiap satu juta rupiah aktiva yang digunakan operasional mampu menghasilkan keuntungan Rp. 17,600. ROA menurun 0,05% pada tahun 2017 yang juga berarti bahwa kemampuan BTN dalam menghasilkan keuntungan bersih disetiap penggunaan asset menurun dari tahun 2016. Begitu pula tahun 2018, penurunan ROA terjadi, yakni hanya pada angka 1,34 %, yang menandakan bahwa setiap satu juta rupiah aktiva yang digunakan untuk operasional BTN, hanya mampu mengasikkan keuntungan Rp. 13,400.

C. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan sebuah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal pemegang saham. Pada penelitian ini, ROE berfluktuasi selama 5 tahun, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan yang terendah terjadi pada tahun 2019. ROE tahun 2017 menurun sedikit dari tahun sebelumnya sebesar 0,24 %. Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah.

Tabel 3. Return On Equity (ROE)

Tahun	ROE
2016	18,35 %
2017	18,11 %
2018	14,93 %
2019	1,00 %
2020	10,02 %

Sumber: Laporan Keuangan BTN

Pada tahun 2016, BTN memperoleh ROE sebesar 18,35% sekaligus merupakan ROE tertinggi selama 5 tahun, pada tahun 2017, ROE menurun ke 18,11% dan pada tahun 2018, kembali menurun hingga 14,93 %, dan anjlok di 1% pada tahun 2019, sementara pada tahun 2020 kembali merangkak naik hingga 10,02%. Rasio 18,35% pada tahun 2016 menunjukkan bahwa BTN memiliki kemampuan pengembalian sebesar Rp 183,500 dari setiap satu juta modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hal yang sama juga terjadi meski ROE menurun. Sedangkan pada 2019 ketika ROE jatuh di 1%, BTN hanya memiliki kemampuan pengembalian sebesar Rp. 10,000. Hal ini disebabkan keuntungan yang diperoleh hanya sebesar Rp 209,263 sementara penggunaan modal mencapai Rp 23,836,195, nilai tersebut tidaklah jauh berbeda dengan modal yang ada pada tahun 2018 yang mencapai Rp 23,840,448 namun berhasil memperoleh keuntungan sebesar Rp 2,807,923.

D. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini merupakan sarana yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal perusahaan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kejadian- kejadian negative pada saat penyaluran pembiayaan maupun penjualan surat berharga. Persentase CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah tidak kurang dari 8 % total dana yang tersedia atau terhimpun, hal ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap bank gunaantisipasi mengenai keamanan dana pihak ketiga jika terjadi kerugian. CAR yang didapat pada BTN adalah lebih dari 8% sebagai berikut, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tahun	CAR
2016	20,34 %
2017	18,87 %
2018	18,21 %
2019	17,32 %
2020	19,34 %

Sumber : Laporan Keuangan BTN

Dari tabel 4 diatas, terlihat jelas bahwa CAR BTN selama periode 2016 sampai 2020 adalah lebih dari 8 %. Yang berarti bahwa BTN telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

Pendekatan Economic Value Added (EVA)

Merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Adapun hasil yang didapat dengan pendekatan EVA pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA)

(Dalam Jutaan Rupiah)			
Tahun	NOPAT (1)	Capital Charges (2)	EVA (1-2)
2016	1,907,726	2,661,899	(754,173)
2017	2,193,377	3,070,882	(877,505)
2018	2,005,571	2,877,642	(872,071)
2019	7,464	286,081	(278,617)
2020	933,859	1,685,571	(751,712)

Sumber: Laporan keuangan BTN, Diolah

Dari tabel 5 menguraikan tentang hasil akhir dari Economic Value Added (EVA), dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Hasil dari kalkulasi EVA yaitu, pada tahun 2016 sejumlah (Rp 754.173), pada tahun 2017 sejumlah (Rp 877.505), pada tahun 2018 sejumlah (Rp 872.072), dan

pada tahun 2019 sejumlah (Rp 278.617), sedangkan pada tahun 2020 (Rp 751.712). Nilai EVA yang telah diperoleh dengan cara mengkalkulasikan antara jumlah NOPAT dengan jumlah *Capital Charges*.

Berdasarkan hasil perhitungan EVA diatas, maka dibawah ini terdapat tabel tentang *descriptive statistic* yang menjelaskan tentang nilai NOPAT, nilai *Capital Charges*, dan nilai akhir dari *Economic Value Added* (EVA). Nilai tersebut berurutan dari yang nilai terkecil, nilai terbesar dan nilai rata-rata, berikut ini penjelasannya :

Tabel 6. Deskriptive Statistic

Keterangan	(Dalam Jutaan Rupiah)		
	Minimum	Maximum	Mean
NOPAT	7.464	2.193.377	1.409.599
Capital Charges	286.081	3.070.882	2.116.415
EVA	(278.617)	(877.505)	(706.816)

Sumber: Laporan Keuangan, diolah.

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa jumlah data yang telah diolah pada laporan keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk yaitu, nilai minimum NOPAT sebesar Rp 7.464, nilai maximumnya sebesar Rp 2.193.377 dan nilai meannya yaitu sebesar Rp 1.409.599. Kemudian nilai minimum *Capital Charges* sebesar Rp 286.081, nilai maximumnya sebesar Rp 3.070.882, dan mean sebesar Rp 2.116.415. Serta nilai minimum EVA sebesar (Rp 278.617), nilai maximum sebesar (Rp 877.505), dan meannya senilai (Rp 706.810).

Dengan demikian kinerja keuangan yang dihitung dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), pada tahun 2016 nilai EVA berada pada posisi Negatif dengan jumlah EVA < 0 yaitu sebesar (Rp 754.173), yang artinya kinerja keuangan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk berada pada kondisi yang tidak baik. Pada tahun 2017 nilai EVA juga berada pada posisi Negatif dengan jumlah EVA < 0 yaitu sebesar (Rp 877.505) yang artinya kinerja keuangan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk berada pada kondisi yang tidak baik. Pada tahun 2018 nilai EVA juga berada pada posisi Negatif dengan jumlah EVA < 0 yaitu sebesar (Rp 872.072) yang artinya kinerja keuangan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk berada pada kondisi yang tidak baik. Pada tahun 2019 hasil nilai EVA berada pada posisi Negatif dengan jumlah EVA < 0 yaitu sebesar (Rp. 278.617) yang artinya kinerja keuangan berada pada kondisi yang tidak baik. Kemudian, pada tahun 2020 hasil nilai EVA berada pada posisi Negatif dengan

jumlah EVA < 0 yaitu sebesar (Rp 751.712) yang artinya kinerja keuangan berada pada kondisi yang tidak baik.

Dalam hal ini nilai kinerja keuangan yang diperoleh EVA pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2016-2020 mengalami kondisi yang tidak baik. Kondisi tersebut timbul dikarenakan laba yang tersedia atau dihasilkan tidak bisa memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham, sehingga investor tidak mendapatkan pengembalian yang sebanding dengan investasi yang ditanamkan.

SIMPULAN

Kinerja keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. setelah diukur dengan rasio-rasio keuangan menunjukkan angka yang fluktuatif. Untuk NPM yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 168% yang menandakan bahwa dari setiap penjualan 1 (Satu) Juta rupiah, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,680,000 dan NPM terendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 77%. Untuk ROE tertinggi juga terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 18,35% yang menandakan bahwa PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mampu memberikan tingkat pengembalian modal sebesar Rp. 183,500, dari setiap 1 (Satu) Juta modal yang diinvestasikan pemegang saham. Sedangkan ROE terburuk yakni di tahun 2019 yakni sebesar 1 %. Sementara untuk ROA yang tertinggi terjadi pada 2016 yakni sebesar 1,76% yang berarti bahwa PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mampu menghasilkan Rp 17,600 dari setiap 1 (Satu) Juta rupiah aktiva yang digunakan dalam operasional, dan lagi-lagi pada tahun 2019 yang mengalami rasio terburuknya yakni hanya 0,13%. Dan terakhir untuk rasio CAR diperoleh tertinggi pada tahun 2016 yakni sebesar 20,34% dan yang terendah pada tahun 2019 yakni sebesar 17, 32%. Hal ini dapat dikatakan bahwa PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk secara terus menerus dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia bahwa minimal CAR adalah 8%. Dan secara simultan dari setiap rasio keuangan yang ada semua rasio tertinggi terjadi pada 2016.

Hasil pengukuran Kinerja keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Pada tahun 2016 sampai 2020 dengan pendekatan Economic Value Added (EVA) adalah negatif. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Endri pada PT. Bank Syariah Mandiri. Hal ini menandakan perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya karena nilai EVA bernilai negatif (EVA < 0) sehingga dikatakan berkinerja tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endri, & Wakil, A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri). *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 3(2).
- Hikmah, N. (2019). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TELEKOMUNIKASI (PERSERO), TBK DENGAN MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)*.
- Irham, F. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Kasmir. (2003). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo .
- Munawir, S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nur Rizqi, M., Damayanti, T., & Bogor, U. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Pembangunan Perumahan Tbk Periode 2015-2019* (Vol. 16, Issue 2). <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/neraca/index>
- Sofyan Syafri, & Harahap. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- SRIWIGA SAPUTRI. (2020). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA PT INTIKERAMIK ALAMASRI INDUSTRI Tbk PERIODE 2015-2018*. IAIN Batusangkar.
- Suryanti, , Eni. (2018). *ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGANDENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)" (Studi pada PT Bank Muamalat IndonesiaTbk)*. UIN RADEN INTAN.